

SKRIPSI

**INOVASI PEMERINTAH “GETAR DILAN “ DALAM MEWUJUDKAN
KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN LUWU UTARA**

Disusun dan diusulkan oleh :

Alfandy Gunawan Putra

105641100917



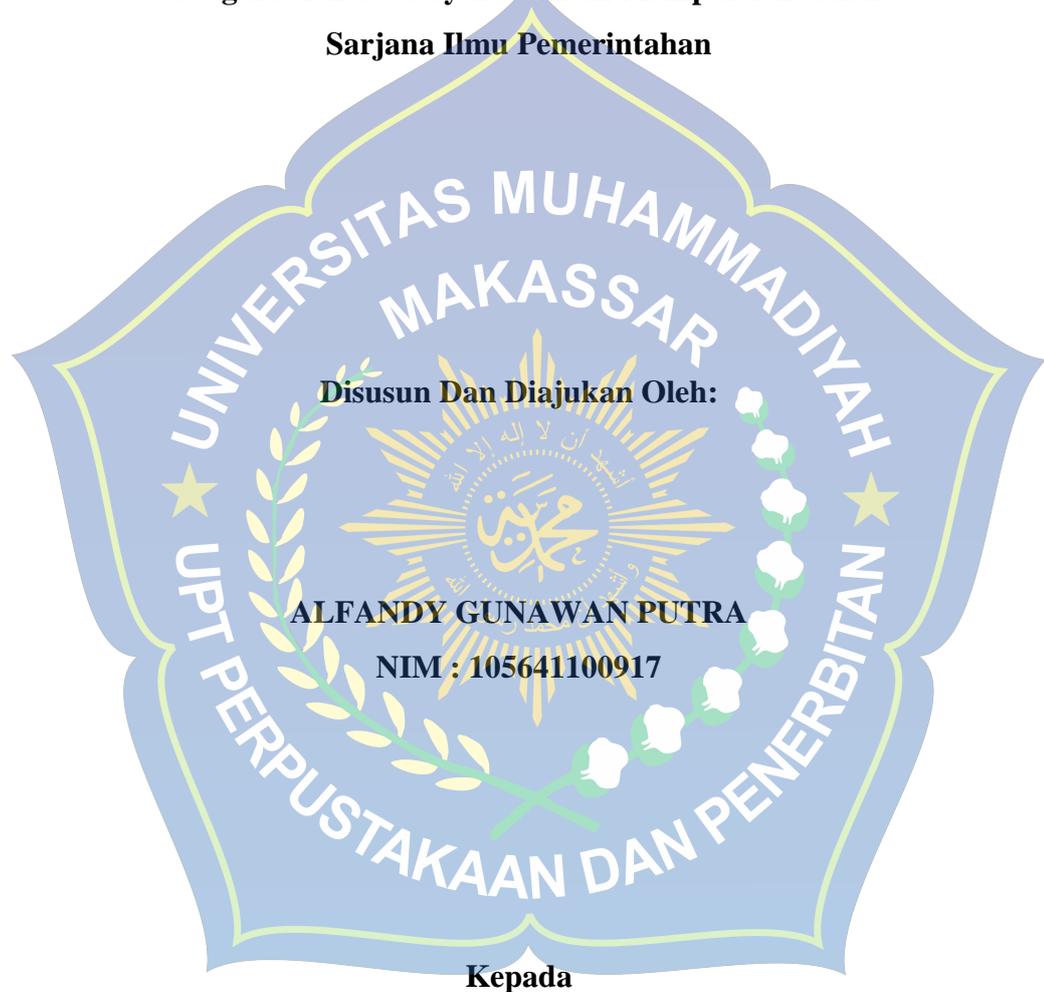
**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

**INOVASI PEMERINTAH “GETAR DILAN “ DALAM MEWUJUDKAN
KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Pemerintahan**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

PENERIMA TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan Menguji Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 0005/SK-Y/65201/091004/2023 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Pemerintahan yang dilaksanakan di Makassar pada Hari Kamis 20 Juli 2023.

TIM PENILAI

Ketua

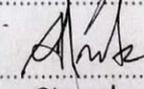
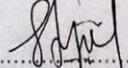
Sekretaris


Dr. Hj. Ihvani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730 772


Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NBM: 992 797

PENGUJI

1. Drs. Abdul Mahsyar, M.Si
2. Ahmad Taufik, S.IP., M.AP
3. Hamrun, S.IP., M.Si


(.....)

(.....)

(.....)

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Inovasi Pemerintah “Getar Dilan” Dalam
Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten
Luwu Utara

Nama Mahasiswa : Alfandy Gunawan Putra
Nomor Induk Mahasiswa : 105641100917
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Pembimbing I

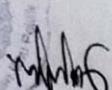
Pembimbing II

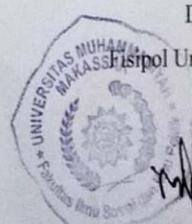

Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd


Handam, S.I.P., M.Si

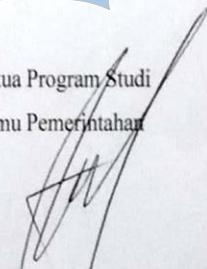
Mengetahui:

Dekan


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si


NBM. 730 727

Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan


Ahmad Harakan, S.I.P., M.HI
NBM. 1207/163

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfandy Gunawan Putra

Nim : 105641100917

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian dengan judul "**Inovasi Pemerintah "Getar Dilan" Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara**" adalah sepenuhnya karya sendiri, tidak ada bagian di dalamnya merupakan plagiat dari orang lain tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang di jatuhkan kepada saya apabila kemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah ini.

Makassar, 15 Juli 2023
Yang Menyatakan,



Alfandy Gunawan Putra

ABSTRAK

Alfandy Gunawan Putra. 2023. *Inovasi Pemerintah “Getar Dilan” Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara* (dibimbing oleh Ansyari Mone dan Handam)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Teknik pengabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil Pada Penelitian ini (1) *Relative Advantage* atau keuntungan yang relative yaitu masyarakat dapat menyediakan bahan pangan di pekarangan rumah, bahan pangan segar serta tanaman yang di produksi bebas pestesida dan juga dapat memaksimalkan menggunakan lahan kosong yang ada di pemukiman masyarakat. (2) *Compatibility* atau Kesesuaian. Inovasi Getar dilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pelaksanaannya cukup efisien bagi ibu-ibu rumah tangga yang lebih banyak meluangkan waktu di rumah serta hal ini dapat dilihat dari beberapa perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat dan terbukti dengan adanya perubahan. (3) *Complexity* atau Kerumitan. Inovasi Getar Dilan tidak ditemukan adanya kerumitan karena pelaksanaannya yang praktis dan simpel sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. (4) *Triability* atau Kemungkinan Dicoba. Pengimplementasian Inovasi Getar dilan tidak dilakukan uji coba karena melihat inovasi Getar dilan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan mudah untuk dipahami dalam pelaksanaannya. (5) *Observability* atau Kemudahan Diamati. Inovasi Getar dilan dapat dengan mudah untuk diamati dengan melihat perkembangannya di setiap tahunnya. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Inovasi “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan)” Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara yaitu tingkat partisipasi masyarakat, tim pelaksana Inovasi Getar Dilan dan pemilihan Komoditi serta media tumbuh yang di gunakan.

Kata Kunci : Inovasi, Pelayanan Publik, Getar Dilan

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh Segala syukur dan nikmat atas karunia Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Inovasi Pemerintah “Getar Dilan“ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara**” yang merupakan suatu syarat penyelesaian studi Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis tentunya hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja, termasuk dalam penulisan skripsi ini yang tentunya menemui hambatan, dan kesulitan sehingga untuk menjadi lebih baik membutuhkan doa dan dukungan yang merupakan perantara penulis dengan sang pencipta baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis ayahanda Gunawan Sultan dan Ibunda Masnia Tandiang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tiada henti dan tanpa pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung

dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ansyari Mone., M.Pd selaku pembimbing I (satu) dan Bapak Handam, S.IP., M.Si selaku pembimbing II (dua) yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Kepala dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara dan Jajarannya, serta masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan penulis selama proses penelitian berlangsung.
3. Bapak Prof. DR. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si.
5. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Ahmad Harakan, S.IP., M.HI
6. Teman-teman penulis yang tak hentinya memberi dukungan moril dan mendampingi penulis disegala kondisi.

7. Teman-teman IP 017 yang sama-sama berproses dan berjuang untuk sebuah cita-cita mulia. Yang tiada hentinya memberi dukungan kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman kelas IP.A 017 yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan karena segala sesuatu yang sempurna itu hanya milik Allah SWT dan oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 20 Juli 2023



Alfandy Gunawan Putra

DAFTAR ISI

Penerima Tim	Error! Bookmark not defined.
Halaman Persetujuan.....	Error! Bookmark not defined.
Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	Error! Bookmark not defined.
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Pustaka	12
C. Kerangka Fikir.....	34
D. Fokus Penelitian.....	35
E. Diskripsi Fokus Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	33
B. Jenis Dan Tipe Penelitian.....	33
C. Sumber data	34
D. Informan penelitian.....	34
E. Teknik pengumpulan data.....	35
F. Teknik analisis data	36
G. Teknik Pengabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Lokasi Penelitian	38
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inovasi merupakan penciptaan dan implementasi dari adanya proses, produk, pelayanan dan metode yang baru dalam penyampaian pelayanan publik yang hasilnya diharapkan dapat memperbaiki secara signifikan terhadap outcome yang lebih efektif, efisien dan berkualitas. Menurut Osborne dan Brown, inovasi adalah pengenalan sesuatu yang baru ke dalam sebuah system. Pada dasarnya inovasi dilakukan dengan mendasarkan pada dua inti alasan yaitu, pertama untuk meningkatkan daya tanggap terhadap kebutuhan lokal dan individu, kedua untuk memenuhi kebutuhan publik dan harapan masyarakat.

Warga Negara mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan public yang berkualitas dari Negara (birokrasi). Warga Negara juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan akan hak-haknya, didengar suaranya, sekaligus dihargai nilai dan preferensinya. Dengan demikian, warga Negara, memiliki hak untuk menilai, menolak dan menuntut siapapun yang secara politis bertanggung jawab atas penyediaan pelayanan public (Kurniawan, 2017).

Pelayanan public merupakan suatu tolak ukur kinerja pemerintah yang paling kasat mata. Masyarakat dapat menilai langsung kinerja pemerintah melalui pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 pasal 7 ayat (4) huruf c, tentang pelayanan public, maka ditetapkan pada tahun 2014 sebagai tahun inovasi pelayanan public sebagai upaya memfokuskan kebijakan dan

implementasi kebijakan terarah, mendalam dan bersikenambungan dalam membangun inovasi pelayanan public di lingkungan kementerian/ lembaga/ pemerintah daerah yang diharapkan akan mendorong percepatan pelaksanaan reformasi birokrasi.

Pada Peraturan Pemerintah (PP) 38 Tahun 2018, inovasi daerah adalah segala bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dimana sasaran inovasi daerah tersebut adalah meningkatkan kinerja pemerintahan daerah dengan tujuan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk pelaksanaan inovasi daerah di Indonesia, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 11 Tahun 2015 tentang Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mengamanatkan bahwa Kemendagri melalui Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kemendagri memfasilitasi pelaksanaan inovasi daerah melalui pembinaan, fasilitasi, asistensi, dan penilaian inovasi daerah. Pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pada Pasal 27 mengatakan bahwa Kepala Daerah wajib memajukan daya saing daerahnya.

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang bersifat mutlak diperlukan oleh masyarakat untuk kelangsungan hidup yang sehat dan aman selain sandang dan papan. Pangan sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas gizi yang baik, akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain, kelangsungan hidup suatu bangsa secara tidak langsung ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Maka dari itu, pemenuhan kebutuhan

pangan masyarakat perlu diperhatikan dengan baik demi kelangsungan hidup suatu bangsa itu sendiri.

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan bagian dari wujud adanya ketahanan pangan. Ketahanan pangan terwujud apabila secara umum telah terpenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua adalah setiap penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari (Kholilulloh, 2013).

Di Indonesia, ketahanan pangan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan juga disebutkan dalam Undang-Undang tersebut sebagai tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Untuk mencapai ketahanan pangan tersebut pemerintah menyelenggarakan, membina, dan atau mengoordinasikan segala upaya atau kegiatan untuk mewujudkan cadangan pangan nasional, (Undang-Undang RI, 2012). Ketahanan pangan dan ketahanan nasional memiliki hubungan yang erat. Ketahanan pangan merupakan kajian mikro dalam ketahanan nasional. Ketahanan pangan dapat mendukung ketahanan nasional pada gatra ekonomi dengan peningkatan penghasilan yang mendukung gatra ekonomi serta gatra sumber daya alam yang berupa pemanfaatan hasil pertanian yang melimpah. berdasarkan pelayanan yang diterimanya (Wibowo, 2020).

Sebelumnya sering dijumpai fenomena pada lahan pekarangan rumah warga di Kabupaten Luwu Utara yang dibiarkan kosong dan tidak dimanfaatkan untuk budidaya penanaman tanaman tertentu sesuai kebutuhan rumah tangga demi ketahanan pangan. Untuk mengatasi fenomena tersebut, Pemerintah Kabupaten Luwu Utara berinovasi untuk menyadarkan masyarakat agar mengolah lahan pekarangan untuk memproduksi pangan seperti sayur-mayur, terutama untuk masyarakat yang kurang mampu.

Inovasi Getar dilan merupakan respon dari pemerintah kabupaten Luwu Utara dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Fenomena lahan kosong yang banyak dijumpai di tengah masyarakat mendorong pemerintah untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara maksimal sehingga bisa menjadi sumber pendapatan bagi keluarga. Serta dapat memenuhi kebutuhan Pangan masyarakat.

Melihat bahwa inovasi ini telah berjalan kurang lebih tiga tahun di kabupaten Luwu Utara yang sudah berjalan di dua desa kecamatan Tanah lili dan Kecamatan Bone-bone tersebar sebanyak 475 kepala keluarga dengan menerapkan pola kerja kolaborasi multi pihak seiring berjalannya waktu inovasi ini berjalan di 15 Kecamatan 105 9469 Kepala keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “ **Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Di Lahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara “**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara
2. Apa faktor yang mempengaruhi Implementasi Inovasi “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan)” Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui peran Pemerintah Daerah (Pemda) Dalam Implementasi Inovasi “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan)” Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Luwu Utara

2) Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekrangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai penambah wawasan baru mengenai Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekrangan)“ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini maka dalam tinjauan Pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut

No	Nama Penulis	Judul Jurnal/ Skripsi	Hasil Penelitian
1	(Virgina, Rumawas, 2021)	Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)	Hasil penelitian pada penelitian ini peran pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Minahasa Selatan telah sesuai dengan prosedur dan tahapan yang diatur. Selanjutnya perlu adanya perbaikan dalam system pengawasan yakni melakukan evaluasi berkala dan system inspeksi mendadak agar mengetahui secara jelas dan rinci mengenai permasalahan yang terjadi dilapangan dan mencari tahu akar masalah serta pemecahan masalahnya.

2	(Zulhamdi et al., 2020)	Penguatan Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pengembangan Produk Lokal dan Pemanfaatan Pekarangan	Secara keseluruhan program pengembangan produk lokal dan pemanfaatan pekarangan ini cukup berjalan lancar dan timbal balik dari warga juga cukup baik. Kedua program kerja diatas mampu memotivasi warga untuk memanfaatkan komoditas lokal sebagai produk UMKM dan mampu meningkatkan pengetahuan warga tentang pemanfaatan pekarangan rumah. Hal tersebut terlihat dari antusias warga dalam mengikuti pelatihan yang dilaksanakan. Disamping itu memberikan wadah bagi pemerintah Desa Mura dalam hal branding
3	(Purwaningsih, 2008)	Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat	Masalah konsumsi adalah sebagian besar konsumsi energi adalah biji-bijian dan beras bias. Kebijakan ketahanan pangan tidak hanya untuk mewujudkan kecukupan pangan dengan pembangunan ekonomi pedesaan dan pertanian yang

		menjadi dasarnya, tetapi juga kecukupan pangan bagi masyarakat miskin. Dalam rangka menciptakan cadangan pangan masyarakat, lumbung desa penting untuk ditingkatkan.
--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana perbedaannya terletak pada focus penelitian yang akan peneliti lakukan adapun focus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

Berikut perbedaan antara 3 Penellitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

1. Pada Penelitian Virgina, Rumawas, 2021 dengan judul “ Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan) “ Penelitian ini menjelaskan peran pemerintah dalam letahanan pangan dengan dia aspek yaitu oprasi langsung dan aspek pengendalian langsung yang dilakukan oleh dinas pangan.
2. Pada Penelitian Zulhamdi et al., 2020 dengan judul “ Penguatan Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pengembangan Produk Lokal dan Pemanfaatan Pekarangan” pada penellitian ini

menjelaskan pemanfaatan pekarangan rumah penduduk sekitar dengan menggunakan program pemberdayaan yang dilakukan selama pelaksanaan KKN dejjaj hasil yang diperoleh masyarakat menerapkan budidaya yang di ajarkan melalui workshop

3. Pada Penelitian Purwaningsih, 2008 dengan judul “ Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat “ Pada Penelitian ini pada penelitian ini menjelaskan kebijakan yang diterapkan dalam mewujudkan kemandirian pangan dalam menjamin ketersediaan pangan dan konsumsi pangan yang cukup, aman dan bermutu serta bergizi seimbang pada tingkat rumah tangga.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Menurut Cooper dalam Creswell (2010) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell, 2010).

1. Konsep Inovasi

a) Pengertian Inovasi

David Albury mendefinisikan inovasi adalah berhubungan erat dengan ide-ide baru yang bermanfaat dengan sifat kebaruannya harus mempunyai nilai manfaat. Sifat baru inovasi tidak berarti apa-apa

apabila tidak diikuti dengan nilai kemanfaatannya dan kehadirannya (Kusumawardhani, 2018).

Sedangkan Bartos (2002) dalam Sangkala (2013: 29) mendefinisikan inovasi yang tepat bagi sektor publik yaitu “suatu perubahan dalam kebijakan atau praktek manajemen yang mengarah kepada perbaikan terbaru dalam level layanan atau kuantitas atau kualitas output oleh suatu organisasi”. Inovasi yang berhasil adalah pembentukan dan implementasi dari proses, produk, jasa, dan metode baru yang dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap efisiensi, efektivitas, atau kualitas keluaran dalam penyampaian layanan (Maulana Fauzan, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah ide baru atau cara baru dalam menjalankan suatu organisasi atau dalam pemerintahan. Karakteristik yang menonjol pada proses inovasi yang baik adalah keberadaan motivasi yang tinggi dari individu, kelompok, dan organisasi untuk memperoleh informasi dan wawasan baru serta meningkatkan pengetahuan yang terkait dengan masalah yang menjadi fokus perhatian sehingga mendapatkan pemahaman utuh kemudian digunakan untuk menyusun solusi yang dapat menstabilisasi situasi sosial masyarakat yang bergejolak.

Menurut Rogers terdapat lima atribut yang dapat digunakan dalam melihat inovasi pada sebuah instansi (Everett M. Rogers, 2003) yaitu :

1) *Relative Advantage* atau keuntungan yang relatif.

Sebuah inovasi harus mempunyai keuntungan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakan dengan yang lain.

2) *Compatibility* atau Kesesuaian.

Inovasi juga sebaliknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang diganti. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja selain karena alasan factor biaya yang sedikit namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi baru. Selain itu dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi secara lebih cepat.

3) *Complexity* atau Kerumitan.

Dengan sifatnya yang baru maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Namun demikian karena sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah yang penting.

4) *Triability* atau Kemungkinan Dicoba.

Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih dibandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati

fase uji public dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi.

5) *Observability* atau Kemudahan Diamati.

Sebuah inovasi harus dapat diamati dari segi bagaimana ia bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik (Maulana Fauzan, 2017).

b) Kapasitas Inovasi

Proses pengembangan inovasi pemerintah daerah/kota dalam penyelenggaraan urusan pendidikan tentu memiliki model empirik tersendiri. Pengembangan yang tidak terlepas dari konteks kebijakan. Model empirik dikonstruksikan yang mengacu pada masalah penelitian dan fokus penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya.

Deskripsi empiris tentang kapasitas inovasi pemerintah daerah/kota dalam penyelenggaraan urusan pendidikan diuraikan dalam beberapa sub fokus penyajian meliputi (Abdullah, 2020: 155- 156).

1. Kapasitas Kepemimpinan Inovasi (*Innovative Leadership Capacity*), Kapasitas kepemimpinan inovatif adalah kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk mendorong pengembangan inovasi dalam suatu organisasi tertentu. Seorang pemimpin yang memiliki kapasitas inovasi adalah pemimpin yang tentu saja menguasai pengetahuan dan wawasan yang luas dalam hal pengembangan inovasi.

2. Kapasitas Aparatur Pelaksana Program Inovasi (*Teamwork Capacity*), Ketersediaan tenaga pelaksana (*work-force*) berkualitas dalam mendukung pengembangan inovasi dalam urusan pendidikan. Ketersediaan kualitas tenaga kerja menjadi penting, karena apalah arti sebuah kebijakan dan program inovasi yang digagas oleh seorang kepala daerah/kota (Bupati/Walikota) tanpa ditunjang oleh adanya tenaga kerja yang berada paling di depan dan mengetahui bagaimana aspek teknis dan aspek operasional dari program-program tersebut di lapangan.
3. Kapasitas Anggaran Pendukung Program Inovasi, Kemampuan anggaran yang dimiliki pemerintah daerah/kota mendukung pengembangan inovasi penyelenggaraan urusan Pendidikan. Pengertian dari kapasitas anggaran pendukung inovasi dalam bahasan ini adalah pernyataan yang terkait dengan penentuan jumlah alokasi dana untuk tiap-tiap program inovasi.
4. Kapasitas Jaringan untuk Program Inovasi, Kemampuan pemerintah daerah/kota dalam membangun kapasitas jaringan dengan berbagai institusi atau stakeholder untuk kepentingan pengembangan kebijakan dan program inovasi di bidang Pendidikan. Kapasitas Pendidikan yang dimaksud meliputi kapasitas jaringan internal pemerintah dan kapasitas eksternal pemerintah. Kapasitas jaringan internal pemerintah adalah kemampuan membangun jaringan antar organisasi dalam

pemerintahan itu sendiri. Sementara untuk kapasitas jaringan eksternal pemerintah adalah kemampuan membangun jaringan kerjasama antar pemerintah daerah/kota dengan institusi-institusi diluar lingkup pemerintahan.

5. Kapasitas Regulasi Pendukung Budaya Inovasi, Kapasitas regulasi daerah yang telah tersedia dan dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan kebijakan dan program inovasi bidang Pendidikan. Kapasitas regulasi yang dimaksud berkaitan dengan jenis regulasi seperti regulasi yang mengatur tentang bagaimana sistem berbagai pengetahuan, regulasi tentang sistem penghargaan (reward dan punishment) dan juga bagaimana dengan sistem evaluasi yang dilakukan terhadap para penyelenggara atau pegawai pemerintah daerah/kota yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan program inovasi yang dimaksud.

c) **Hambatan Inovasi**

Inovasi tidak terjadi secara mulus atau tanpa resistensi. Banyak dari kasus inovasi diantaranya justru terkendala oleh berbagai faktor untuk mendorong inovasi yang sukses. Biasanya budaya menjadi faktor penghambat terbesar dalam menembus sebuah inovasi. Dalam pelaksanaannya menurut Albury dalam Sumanjoyo Hutagalung dan Dedy (2018:38) inovasi tidak terjadi secara mulus atau tanpa resistensi. Banyak dari kasus inovasi di antaranya justru terkendala oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Budaya yang tidak menyukai risiko (risk aversion). Hal ini berkenaan dengan sifat inovasi yang memiliki segala risiko, termasuk risiko kegagalan. Sektor publik, khususnya pegawai cenderung enggan berhubungan dengan risiko, dan memilih untuk melaksanakan pekerjaan secara prosedural-administratif dengan risiko minimal.
2. Secara kelembagaan, karakter unit kerja di sektor publik pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk menangani risiko yang muncul akibat dari pekerjaannya.
3. Keengganan menutup program yang gagal.
4. Ketergantungan terhadap figur tertentu yang memiliki kinerja tinggi, sehingga kecenderungan kebanyakan pegawai di sektor publik hanya menjadi follower. Ketika figur tersebut hilang, maka yang terjadi adalah stagnasi dan kemacetan kerja.
5. Hambatan anggaran yang periodenya terlalu pendek.
6. Hambatan administratif yang membuat sistem dalam berinovasi menjadi tidak fleksibel.
7. Sejalan dengan itu juga, biasanya penghargaan atas karya-karya inovatif masih sangat sedikit. Sangat disayangkan hanya sedikit apresiasi yang layak atas prestasi pegawai atau unit yang berinovasi.
8. Seringkali sektor publik dengan mudahnya mengadopsi dan menghadirkan perangkat teknologi yang canggih guna memenuhi

kebutuhan pelaksanaan pekerjaannya. Namun disisi lain muncul hambatan dari segi budaya dan penataan organisasi. Budaya organisasi ternyata belum siap untuk menerima sistem yang sebenarnya berfungsi memangkas pemborosan atau inefisiensi kerja.

(Suwarno Yogi, 2008:54) Mengemukakan hambatan inovasi diidentifikasi ada delapan jenis. Salah satunya yang dimaksud dengan budaya risk aversion adalah budaya yang tidak menyukai resiko. Hal ini berkaitan dengan sifat inovasi yang memiliki segala resiko, termasuk resiko kegagalan. Sektor publik, khususnya pegawai cenderung enggan berhubungan dengan resiko, dan memilih untuk melaksanakan pekerjaan secara prosedural-administratif dengan resiko minimal. Selain itu, secara kelembagaan pun, karakter unit kerja di sektor publik pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk menangani resiko yang muncul akibat dari pekerjaannya. Hambatan lain adalah ketergantungan terhadap figur tertentu yang memiliki kinerja tinggi, sehingga kecenderungan kebanyakan pegawai di sektor publik hanya menjadi follower. Ketika figur tersebut hilang, maka yang terjadi adalah stagnasi dan kemacetan kerja. Selain itu, hambatan anggaran yang periodenya terlalu pendek, serta hambatan administratif yang membuat sistem dalam berinovasi menjadi tidak fleksibel. Sejalan dengan itu juga, biasanya penghargaan atas karya-karya inovatif masih sangat sedikit. Sangat disayangkan hanya sedikit apresiasi yang layak atas

prestasi pegawai atau unit yang berinovasi. Seringkali sektor publik dengan mudahnya mengadopsi dan menghadirkan perangkat teknologi yang canggih guna memenuhi kebutuhan pelaksanaan pekerjaannya. Namun disisi lain muncul hambatan dari segi budaya dan penataan organisasi. Budaya organisasi ternyata belum siap untuk menerima sistem yang sebenarnya berfungsi memangkas pemborosan atau inefisiensi kerja. Faktorfaktor yang dapat menghambat inovasi dalam pemerintahan Dalam melakukan inovasi, banyak kendala atau hambatan yang dihadapi. Bentuk dan sumber hambatan tersebut dapat bermacam-macam. Beberapa penghambat tersebut antara lain adalah (Utama, 2018:12) :

- 1) Pemimpin atau pihak-pihak yang menolak menghentikan program atau membubarkan organisasi yang dinilai telah gagal.
- 2) Sangat tergantung kepada high performers bahkan top leader sebagai sumber inovasi.
- 3) Walaupun teknologi tersedia, tetapi struktur organisasi dan budaya kerja, serta proses birokrasi yang berbelit-belit menghambat berkembangnya inovasi.
- 4) Tidak ada rewards atau insentif untuk melakukan inovasi atau untuk mengadopsi inovasi.
- 5) Lemah dalam kecakapan (skills) untuk mengelola resiko atau mengelola perubahan.

- 6) Alokasi anggaran yang terbatas dalam sistem perencanaan jangka pendek.
- 7) Tuntutan penyelenggaraan pelayanan publik vs beban tugas administratif.
- 8) Budaya “cari aman”, status quo, dan takut mengambil resiko dalam birokrasi masih terlalu kuat. Walaupun masih banyak lagi faktor-faktor penghambat/penghalang inovasi dalam pemerintahan, namun paling tidak 8 (delapan) faktor yang telah diidentifikasi seperti di atas menyebabkan tidak ada atau minimnya inovasi dalam pemerintahan.

2. Konsep Pelayanan Publik

a) Pengertian Pelayanan Publik

Menurut kamus bahasa Indonesia, pelayanan memiliki tiga makna, yaitu perihal atau cara melayani, usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang), dan kebutuhan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa. Pengertian pelayan menurut *American Marketing Association* adalah kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dan pada hakikatnya tidak berwujud serta menghasilkan kepemilikan sesuatu, proses produksinya mungkin juga tidak dikaitkan dengan produk fisik (Wahyuni, 2021).

Menurut Kriyantono (2012) mendefinisikan public sebagai sekumpulan orang/kelompok dalam masyarakat yang memiliki kepentingan atau perhatian yang sama terhadap suatu hal. Dan ada juga menurut Jefkins (2003) mendefinisikan publik sebagai kelompok atau orang-orang yang berkomunikasi dengan organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Publik adalah setiap kelompok orang memiliki minat atau nilai-nilai bersama dalam situasi tertentu, terutama kepentingan atau nilai-nilai mereka mungkin bertindak atas kesediaan dan sejumlah manusia yang memiliki kepentingan dan harapan sama, yaitu kepentingan yang berhubungan dengan orang banyak (Suaib, 2021).

b) Tujuan Pelayanan Publik

Tujuan Pelayanan Publik Secara teoritis, tujuan pelayanan publik pada dasarnya adalah memuaskan masyarakat untuk mencapai kepuasan kualitas pelayanan prima yang tercermin dari asas-asas pelayanan publik berdasarkan surat keputusan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Kapmen PAN) No. 63 Tahun 2003 sebagai berikut:

- 1) Kesederhanaan, dalam arti bahwa prosedur atau tata cara pelayanan disengankan dengan prosedur mudah, pelayanan lancar, pelayanan cepat dan pelayanan yang tidak berbelitbelit.
- 2) Kejelasan dan kepastian dalam arti adanya kejelasan dan kepastian mengenai prosedur atau tata cara, persyaratan pelayanan pengetahuan petugas dan tanggung jawabpetugas.

- 3) Keamanan, dalam arti bahwa proses serta hasil pelayanan umum dapat memberikan pelayanan dalam hal:keamana pelayanan, kenyamanan, kemampuan, petugas dan kepastian hukum.
- 4) Keterbukaan, dalam arti prosedur atau tatacara persyaratan satuan kerja atau pejabat penanggung jawab memberikan pelayanan umum dalam hal:waktu penyelesaian, kepastian biaya, akurasi, sistem dan fasilitas dan peralatan
- 5) Efisien dan ekonomis dalam arti persyaratan ringan kedisiplinan petugas kewajaran biaya pelayanan dan sesuai kemampuan ekonomis masyarakat.
- 6) Keadilan yang merata dalam arti cangkupan atau jangkauan pelayanan umum diusahakan keadilan mendapatkan pelayanan, perhatian terhadap kepentingan masyarakat kesediaan dan ketanggapan petugas membantu dan pendistribusian yang merata.
- 7) Ketepatan waktu dalam arti implementasi pelayanan umum dapat diselesaikan dalam hal informasi wktu, kecepatan pelayanan, realisasi waktu dan kepastian jadwal pelayanan (Suaib, 2021).

c) Prinsip-prinsip Pelayanan Publik

Adapun yang menjadi prinsip dalam pelayanan publik adalah:

- 1) Pimpinan dan para penyelenggaraan pelayanan publik disini lebih mengutamakan tanggung jawab dalam melayani masyarakat baik itu dari segi individu maupun kelompok.

- 2) Pemimpin dan para penyelenggaraan pelayanan publik lebih mengutamakan tanggung jawab profesi dari pada kepentingan pribadinya. Pemimpin dan para penyelenggaraan pelayanan publik tidak membedakan latar belakang keturunan.
- 3) Pemimpin dan para penyelenggaraan pelayanan publik melaksanakan tanggung jawab dan keluasan pelayanan yang diberikannya.
- 4) Mempermudah partisipasi penerimaan pelayanan.
- 5) Saling menghargai dalam penerimaan pelayanan.
- 6) Menghargai martabat dalam penerimaan pelayanan.

Pelayanan publik mempunyai peran penting dalam kehidupan ekonomi dan politik, pelayanan publik bisa dikatakan unsur paling penting dalam meningkatkan kualitas hidup sosial di dalam masyarakat manapun. Dan memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan ekonomi dan politik.

d) Bentuk-Bentuk Pelayanan Publik

Dalam konsep penyelenggaraan pelayanan publik yang dilaksanakan oleh unsur lembaga pemerintah, disamping adanya jenis-jenis dari pelayanan publik juga ada bentuk-bentuk dari penyelenggaraan pelayanan publik yang diberikan oleh unsur pemerintah sebagai unsur pemberi layanan publik kepada masyarakat, dan masyarakat sebagai unsur penerima pelayanan publik untuk memenuhi berbagai bentukn kebutuhan masyarakat. Menurut Rauf

(2012;16) bahwa; secara umum bentuk-bentuk dari suatu pelayanan publik tersebut terdiri dari:

1) Pelayanan internal

Pelayanan internal merupakan proses pemenuhan kebutuhan di dalam suatu organisasi atau institusi dari pemerintah itu sendiri, seperti pelayanan publik dari bawahan terhadap unsur atasan (pimpinan) yakni bawahan menyiapkan data-data yang diperlukan oleh atasan (pimpinan) pada saat akan mengadakan pertemuan-pertemuan, atau pelayanan yang diberikan kepada instansi pemerintah lainnya, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) harus melayani instansi lain dalam menyusun perencanaan pembangunan, atau pelayanan yang diberikan oleh pimpinan kepada bawahan seperti pemberian asuransi, pemberian motivasi dalam bentuk bonus, dan lain-lain. Dengan diadakannya suatu bentuk pelayanan publik secara internal ini, maka segala bentuk kebutuhan dari instansi pemerintah sebagai unsur internal lembaga pemerintah akan dapat terpenuhi oleh lembaga birokrasi pemerintah itu sendiri yang diberikan fungsi pelayanan publik, sehingga pelayanan publik dalam bentuk internal pemerintah kepada anggotanya akan dapat terlaksana.

2) Pelayanan eksternal.

Pelayanan eksternal merupakan proses pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh pemberi layanan kepada unsur-unsur diluar dari kelembagaan pemberi layanan, seperti kepada masyarakat dan kepada pelanggan, masyarakat merupakan unsur yang berada di luar kelembagaan institusi pemberi layanan, dan inilah yang sering disebut dengan pelayanan public (Maulidiah, 2014).

3. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman merata dan terjangkau, pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan) (Hikmah, 2011).

Kebijakan pangan pemerintah sebagai pelaksanaan Undang-undang Nomor 7 tahun 1996, dituangkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 68 tahun 2002 mengenai ketahanan pangan, yang secara garis besar mengatur:

1) Ketersediaan pangan

Dilakukan dengan pengembangan system produksi, efisiensi sistem usaha pangan, teknologi produksi pangan, sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan lahan produktif.

2) Cadangan pangan nasional

Berasal dari cadangan pangan masyarakat dan cadangan pemerintah (dari tingkat desa, kabupaten/kota, propinsi sampai pemerintah pusat). Selanjutnya cadangan masyarakat dilakukan oleh Lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, swasta, koperasi dan atau perorangan.

3) Penganekaragaman pangan

Konsumsi pangan yang beraneka ragam dengan prinsip gizi yang seimbang.

4) Pencegahan dan penanggulangan masalah

Pangan Suatu langkah antisipatif untuk menghindari terjadinya masalah pangan (kelebihan/kekurangan pangan dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan).

5) Peran pemerintah daerah dan masyarakat

Pemerintah daerah melaksanakan jakan ketahanan pangan di wilayahnya masingmasing melalui pemberian informasi dan pendidikan, meningkatkan motivasi masyarakat dan kemandirian rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan pangan. Selanjutnya peran masyarakat dalam ketahanan pangan dilakukan melalui

kegiatan produksi, perdagangan dan distribusi pangan, serta cadangan pangan.

6) Pengembangan sumber daya manusia dan kerjasama internasional

Pengembangan sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan/ pelatihan di bidang pangan, penyebarluasan ilmu dan teknologi di bidang pangan, serta penyuluhan pangan. Kerjasama internasional meliputi bidang produksi, perdagangan dan distribusi pangan; cadangan pangan; pencegahan dan penanggulangan masalah pangan; serta riset dan teknologi pangan.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan pangan di suatu daerah, yaitu: penggunaan lahan, luas tanam, akses modal, kelembagaan petani dan cadangan pangan (Nasrum, 2007: 20):

- 1) Penggunaan Lahan Menurut Malingreau (1997), Penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara permanen maupun secara siklus terhadap suatu kelompok sumberdaya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhankebutuhannya baik secara kebendaan maupun spiritual ataupun kedua-duanya. Ketersediaan lahan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam sektor pertanian. Dimana lahan yang tersedia digunakan oleh para petani untuk melakukan aktivitas penanaman tanaman pangan. Yang hasil panen

tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani itu sendiri.

- 2) Luas Tanam Luas tanam adalah luas tanaman yang ditanam (pembibitan), Atau dengan kata lain luas tanam adalah luas tanaman yang betul-betul ditanam (sebagai tanaman baru) pada bulan laporan, baik penanaman yang bersifat normal maupun penanaman yang dilakukan untuk mengganti tanaman yang dibabat/dimusnahkan karena terserang organisme pengganggu tumbuhan atau sebab-sebab lain, walaupun pada bulan tersebut tanaman baru dibongkar kembali. Luas tanam pada sektor pertanian menentukan hasil panen, semakin luas lahan yang ditanami tanaman pangan, maka akan semakin besar pula hasil panen yang akan didapatkan oleh petani.
- 3) Akses Modal Menurut Gilarso (1993), mengemukakan bahwa modal merupakan sarana atau bekal untuk melaksanakan usaha. Secara ekonomi modal adalah barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk meningkatkan produksi. Modal dalam usahatani bersamaan dengan faktor produksi lainnya akan menghasilkan produk. Pada usahatani sederhana peran modal yang diperlukan kecil, namun semakin maju usahatani modal yang diperlukan semakin besar. Pada umumnya masalah yang sebagian besar dihadapi petani, terutama petani kecil adalah tidak sanggup membiayai usahatannya dengan menggunakan biaya sendiri. Penyuluhan kredit pertanian telah lama mendapat

perhatian dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan petani. Namun ketersediaan maupun akses petani kepada sumber modal tersebut masih merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam upaya memacu pengembangan usahatani.

- 4) Kelembagaan Petani Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/ Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, menjelaskan bahwa kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, petani dapat menumbuhkembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan antar budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal petani.
- 5) Cadangan pangan Cadangan pangan adalah salah satu komponen yang menentukan ketersediaan pangan selain komponen produksi, penyiapan, distribusi, pemasaran, dan kondisi ekonomi. Maka dari itu, pengelolaan cadangan pangan yang baik menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup bagi

seluruh penduduk dan mengupayakan agar setiap rumah tangga mampu mengakses pangan sesuai kebutuhannya.

4. Inovasi Getar Dilan

Inovasi Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur di Lahan Pekarangan) adalah inovasi yang terinspirasi dari kondisi kabupaten Luwu Utara dalam pemenuhan kebutuhan pangan, khusus sayur-sayuran dan hortikultura, bisa dipenuhi secara mandiri oleh setiap rumah tangga dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan secara konseptual. Inovasi getar dilan dilakukan di empat lokasi di kabuapten Luwu Utara yaitu Desa Tamboke, Kecamatan Sukamaju, Desa Banyuwangi, Kecamatan Sukamaju Selatan, Desa Sukaraya, Kecamatan Bone-Bone, dan Desa Bungapati/BPP Tanalili. Inovasi Getar Dilan mulai di laksanakan di pertengahan 2019 di dua desa yaitu kecamatan tana lili dan bone-bone

Ada tiga strategi keberlanjutan inovasi ini, yaitu strategi manajerial dengan melakukan monev rutin, strategi institusional melalui Perbup Nomor 31 Tahun 2018 guna memastikan inovasi ini berlanjut, serta strategi sosial dengan kolaborasi multi pihak atau kolaborasi pentahelix. " Ke depannya, kami sudah merancang pengembangan inovasi ini, yaitu program ketahanan pangan dari rumah.

Tujuan getar dilan adalah pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga khususnya sayuran secara mandiri tanpa membeli di pedagang sayur keliling (ketahanan pangan di tingkat rumah tangga) serta peningkatan pendapatan keluarga (upaya pengentasan kemiskinan).

Rumah Tangga Miskin (RTM) yang punya aset lahan pekarangan menjadi sasaran utama penerima manfaat getar dilan. Selain RTM, getar dilan juga menysar warga sejahtera di sekitar RTM sasaran yang berkomitmen bercocok tanam sayuran/komoditi horti lainnya sesuai selera.

Menurut Sawit dan Ariani (1997) mengemukakan bahwa penentu utama ketahan pangan di tingkat nasional, regional dan local dapat dilihat dari tingkat produksi, permintaan, persediaan dan perdagangan pangan. Sementara itu penentu utama di tingkat rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan risiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan tersebut.

Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan. Hukum Working (1943) yang dikutip oleh Pakpahan dkk. (1993) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negative dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negative dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga semakin rendah ketahanan pangannya. Pengukur seperti ini juga digunakan oleh Rachman dan Suhartini (1996) dalam mengkaji ketahanan pangan masyarakat berpendapatan rendah di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat.

Dalam meneliti fenomena ketahanan pangan di Kabupaten Luwu Utara, Peneliti menggunakan 5 indikator menurut Rogers (Everett M. Rogers, 2003) yang sesuai fakta fenomena dalam Inovasi Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Di Lahan Pekarangan)

1) *Relative Advantage* atau keuntungan yang relatif.

Sebuah inovasi harus mempunyai keuntungan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakan dengan yang lain.

2) *Compatibility* atau *Kesesuaian*.

Inovasi juga sebaliknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang diganti. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja selain karena alasan factor biaya yang sedikit namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi baru. Selain itu dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi secara lebih cepat.

3) *Complexity* atau *Kerumitan*.

Dengan sifatnya yang baru maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Namun demikian karena sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah yang penting.

4) *Triability* atau *Kemungkinan Dicoba*.

Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih dibandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase uji public dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi.

5) *Observability* atau *Kemudahan Diamati*.

Sebuah inovasi harus dapat diamati dari segi bagaimana ia bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik

C. Kerangka Fikir

Kerangka pemikiran merupakan kegiatan untuk mencari jawaban dari masalah penelitian yang dirumuskan secara teoritis yang masih perlu diuji kebenarannya di lapangan. Sumber-sumber penyusunan kerangka pemikiran tersebut adalah dari berbagai teori atau konsep yang dituangkan dalam tinjauan pustaka.

**INOVASI PEMERINTAH “GETAR DILAN”
DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN LUWU UTARA**

Menurut Rogers (Everett M. Rogers, 2003)

- 1) Relative Advantage atau keuntungan yang relatif.
- 2) Compatibility atau Kesesuaian.
- 3) Complexity atau Kerumitan.
- 4) Triability atau Kemungkinan Dicoba.
- 5) Observability atau Kemudahan Diamati.

**HASIL INOVASI PEMERINTAH “GETAR DILAN”
DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN LUWU UTARA**

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mencari gambaran tentang Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur di Lahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara.

E. Diskripsi Fokus Penelitian

1. *Relative Advantage* atau keuntungan yang relative yaitu keuntungan yang di peroleh dari Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur di Lahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara
2. *Compatibility* atau Kesesuaian yaitu kesesuaian inovasi yang di terapkan kepada masyarakat.

3. *Complexity* atau Kerumitan. Dengan sifatnya yang baru maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya yang dimaksudkan dengan kerumitan yaitu tingkat kerumitan inovasi Getar Dilan
4. *Triability* atau Kemungkinan Dicoba yaitu uji coba sebelum di implementasikan inovasi Getar Dilan
5. *Observability* atau Kemudahan Diamati yaitu sebuah inovasi harus dapat diamati dari segi bagaimana ia bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik
6. Faktor yang mempengaruhi Impelementasi Inovasi Getar Dilan di Kabupaten Luwu Utara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu Utara tepatnya di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara, adapun penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan setelah pelaksanaan seminar proposal.

Dipilihnya lokasi ini karena lokasi ini merupakan wilayah yang pertama kali melaksanakan inovasi tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Inovasi Pemerintah “Getar Dilan(Gerakan Tanam Sayur di Lahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara.

B. Jenis Dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disertai dengan gambar/foto dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang dimaksud untuk memberikan gambaran lengkap dan klarifikasi secara jelas mengenai suatu masalah yang akan diteliti berdasarkan apa yang dilakukan atau dialami peneliti. Masalah yang akan diteliti terkait dengan Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur di Lahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara.

C. Sumber data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber asli yaitu dari lembaga terkait dengan melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti yaitu partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pilkada di masa pandemi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti dokumen atau catatan berupa laporan dari lembaga terkait

D. Informan penelitian

Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informan penelitian adalah subyek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek

penelitian. Menurut Bagong Suyanto (2005:172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

- 1) Informan Kunci (Key Informan) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- 2) Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- 3) Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Ir.H Rusdi Rasyid,M.Si	Kepala Dinas ketahanan Pangan	1
2.	Rustam,Sp	Kasi Ketersediaan dan Cadangan Pangan	1
3.	dr. Alaudin Supri,M.Si	Inovator Getar dilan	1
4.	Made Sudana,Sp	Kabid Penyuluhan Pertanian	1
5.	Mirawati	Masyarakat	1
6	H. Sampe	Masyarkat	1

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab yang secara lansung berhadapan dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data

primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan selanjutnya.

2) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dan mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur, gejala-gejala dan tingkah laku actual pada objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

F. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yakni dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang berhasil dikumpulkan diklasifikasikan kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Proses analisis data didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data yang dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah proses pengumpulan data. Proses ini terdiri dari tiga sub

proses yang saling berkaitan yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Adapun prosedur tahapannya yakni sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data/Data Reduction, yaitu proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian, atau transparansi data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan pangkal dan informan kunci. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.
- 2) Penyajian Data/Data Display, yaitu sekumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian tersebut bisa dalam bentuk uraian, grafik, ataupun bagan.
- 3) Penarikan Kesimpulan/Conclusion, yaitu penganalisaan akhir yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data.

G. Teknik Pengabsahan Data

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu Triangulasi. Triangulasi menurut Sugiono (2012) antara lain:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti dapat membandingkan hasil

pengamatan dan wawancara dengan dokumen-dokumen yang ada ataupun membandingkan hasil wawancara dari responden (Data Primer) dengan buku bacaan yang berkaitan dengan penelitian.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji data dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Utara

Kabupaten Luwu Utara adalah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi selatan, Indonesia, Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Masamba. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 19 tahun 1999 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten Luwu Utara. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara adalah Masamba yang berjarak 430 km ke arah utara kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara berada pada posisi jalan trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi tengah, Sulawesi tenggara dan Sulawesi utara kondisi wilayah Kabupaten Luwu Utara bervariasi terdiri daerah pegunungan /dataran tinggi, dataran rendah dan landai.

Secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada 010 53' 19"-02 55' 36" lintang selatan, dan 119 47' 46"-120 37' 44 bujur timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Sulawesi tengah
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten luwu timur
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten luwu dan teluk bone
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Sulawesi Barat.

Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58, km² dengan jumlah penduduk 321.979 jiwa dan secara administrasi pemerintah terbagi menjadi Kecamatan dengan 167 desa, 4 kelurahan dan 4 unit Pemukiman Transmigrasi. Terdapat sekitar 8 sungai besar yang mengalir wilayah Kabupaten Luwu Utara. Sungai yang terpanjang adalah sungai rongkong dengan panjang 108 km yang melewati 3 kecamatan, yaitu sabbang, baebunta, dan malangke. Iklim Luwu Utara termasuk iklim tropis, suhu udara minimum 25,30 0C dan suhu maksimum 27,90 0C dengan kelembapan udara rata-rata 83%. Menurut pencatatan stasiun pengamatan (SP) Bone-Bone secara rata-rata jumlah curah hujan 76. Stasiun pengamatan Amasangan mencatat secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 8 hari dengan curah hujan 226. Sedangkan berdasarkan Stasiun pengamatan Malangke secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 11 hari dengan jumlah curah hujan 247, dan stasiun pengamatan sabbang mencatat bahwa secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 14 hari dengan jumlah curah hujan 256. Dari 11 kecamatan yang terluas adalah kecamatan seko dengan luas 21,109,19 km² dan luas wilayahnya terkecil adalah kecamatan malangke barat dengan luas 93,75 km².

2. Profil Dinas ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara

a. Tugas Pokok Dinas Ketahanan Pangan

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara diuraikan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara No 13 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Dalam Daerah Kabupaten

Luwu Utara, bahwa Dinas Perikanan mempunyai tugas melaksanakan sebagian kewenangan urusan pemerintahan daerah berdasarkan otonomi dan tugas pembantuan dibidang perikanan yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Fungsi Dinas Ketahanan Pangan

Perumusan kebijakan penyelenggaraan urusan pemerintahan bidang ketahanan pangan; Pelaksanaan kebijakan urusan pemerintahan bidang perikanan; Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan urusan pemerintahan; Pelaksanaan administrasi dinas urusan pemerintahan bidang ketahanan pangan; Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Visi dan Misi

1) Visi Dinas Ketahanan Pangan

Masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera dengan pelayanan dan pengelolaan sumberdaya

2) Misi Dinas Ketahanan Pangan

- a) Peningkatan Kualitas SDM Aparatur, menuju aparat yang professional
- b) Mewujudkan pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan dan masyarakat perikanan yang maju, mandiri dan sejahtera

B. Hasil Penelitian

Pemerintahan memiliki beberapa fungsi yang harus dijalani untuk menciptakan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, maka ditetapkan beberapa kebijakan yang menjadi pedoman pelaksanaan berbagai fungsi pemerintahan. Kebijakan ditetapkan mulai dari Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, sampai dengan Peraturan yang lebih rendah di tingkat daerah.

Penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Di Lahan Pekarangan) “Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara menggunakan teori Menurut Rogers (Everett M. Rogers, 2003) dapat dibahas dan diuraikan lebih jelas pada masing-masing subagian berikut ini:

1. Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Di Lahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

a. *Relative Advantage* atau keuntungan yang relatif.

Pelayanan publik pada dasarnya menyangkut aspek kehidupan yang sangat luas. Dalam kehidupan bernegara, pemerintah memiliki fungsi memberikan berbagai pelayanan publik yang diperlukan oleh masyarakat. Menurut Undang-Undang No 25 Tahun 2009 Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga Negara dan penduduk atas

barang, jasa dan pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Keunggulan relatif merupakan kadar atau tingkat sebuah inovasi dipersepsikan lebih baik daripada ide inovasi sebelumnya. Biasanya keuntungan relatif diukur dalam terminologi ekonomi, tetapi faktor prestise sosial, kenyamanan, dan kepuasan sering menjadi komponen yang tak kalah penting. Semakin banyak keunggulan relatif yang dirasakan sebuah inovasi, maka akan semakin cepat laju tingkat adopsinya

Sebuah inovasi harus mempunyai keunggulan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakan dengan yang lain. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui dinas perikanan dan ketahanan pangan menerapkan inovasi Getar Dilan yang bertujuan meningkatkan kebutuhan pangan di tengah masyarakat khususnya sayur-sayuran dan hortikultura, bisa dipenuhi secara mandiri oleh setiap rumah tangga dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan secara konseptual.

Adapun hasil wawancara bersama RR sebagai Kepala dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan

“Inovasi Getar dilan di rencanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat terlebih sebelum penerapan inovasi ini kita ditengah-tengah pandemic covid-19 sehingga perlu adanya

peran pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut terlebih mengenai bahan pangan” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Selanjutnya disampaikan juga oleh R sebagai Kasi Ketersediaan & Cadangan Pangan

“ Tentunya banyak keuntungan dari penerapan Inovasi Getar dilan diantaranya yaitu mempermudah masyarakat dalam memperoleh bahan pangan yang sehat hasil olahan sendiri serta mengurangi beban biaya rumah tangga sehari-hari “(Wawancara pada 4 Oktober 2022.

Hal serupa juga disampaikan AS sebagai Inovator Getar dilan

“Inovasi Getar dilan di lakukan berdasarkan keresahan masyarakat mengenai kebutuhan bahan pangan terlebih pada saat inovasi ini berjalan kita di hadapkan dengan kondisi pandemic Covid-19 tentunya banyak keuntungan yang diperoleh masyarakat selain sebagai pemenuhan kebutuhan bahan pangan sehari-hari juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat yang tentunya pemenuhan gizinya pun diperhatikan serta tanaman yang dihasilkan pun bebas dari pestesida keuntungan lainnya inovasi ini menjadi salah satu Inovasi yang berhasil masuk dalam Top 45 KIPP yang tentunya ini sangat berpengaruh terhadap pemerintah setempat karna mampu menerapkan inovasi selain untuk kepentingan masyarakat juga sebagai peningkatan kinerja dalam hal pelayanan publik”. (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Selanjutnya disampaikan MS sebagai Kabid Penyuluhan Petanian

“Dengan adanya inovasi ini sangat mempermudah masyarakat dalam pemenuhan bahan pangan dan juga dapat mengatasi permasalahan masyarakat di tengah Pandemi Covid 19 dan dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat inovasi ini pun sudah di laksanakan di beberapa wilayah di kabupaten luwu utara ,inovasi ini juga memperpendek mata rantai ketersediaan pangan“(Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berdasarkan. Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan Inovasi Getar dilan diKabupaten Luwu Utara memiliki berbagai keuntungan yang diperoleh masyarakat dan juga oleh pemerintah setempat di antaranya melalui Inovasi Getar dilan masyarkat dapat menyediakan bahan pangan di pekarangan rumah,bahan pangan segar serta tanaman yang di produksi bebas pestesida dan juga dapat memaksimalkan menggunakan lahan kosong yang ada di pemukiman masyarakat. Hal serupa disampaikan oleh M masyarakat sekitar.

“Alhmdulillah dengan adanya program seperti ini mempermudah kami dalam mendapatkan bahan pangan,tidak perlu lagi untuk kepasar atau beli ke tukang sayar karna sudah ada di laman sendiri dan perawatannya juga cukup mudah bagi kami dan tidak mengganggu pekerjaan yang dirumah “
(Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Selanjutnya disampaikan juga HS masyarkat sekitar

“Keuntungan dari Inovasi getar dilan ini sangat banyak terutama bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktifitas lain dengan adanya ini sudah punya aktifitas yang lebih bermanfaat selain itu juga dapat dijadi kan sebagai pendapatan tambahan kerna hasil nya dapat kita jual kembli “ (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara selalu berupa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui Inovasi Getar Dilan dengan keuntungan-untungan yang dirasakan masyarakat juga pemerintah setempat.



Gambar 1: Dokumentasi Pengolahan Lahan Inovasi Getar Dilan



Berdasarkan Gambar diatas dapat dilihat Pengolahan lahan Inovasi Getar dilan di lakukan di halaman pemukiman masyarakat sehingga masyarakat mudah mengolah hasil tanaman yang dihasilkan serta pemerintah juga turut dalam pengolahan lahan.

b. *Compatibility* atau Kesesuaian.

Compability (Kesesuaian) Inovasi juga mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang digantinya. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja, selain karna faktor biaya yang tidak sedikit namun juga

inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi terbaru. Selain itu juga dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi itu secara lebih cepat

Kesuaian merupakan tingkat sebuah inovasi dipersepsikan konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi. Sebuah ide yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalam sebuah sistem sosial, tidak akan diadopsi secepat seperti inovasi yang sesuai.

Inovasi Getar dilan dapat dikatan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ada di tengah masyarakat hal ini dapat dilihat dari ketersediaan masyarakat dalam menerima inovasi ini untuk di realisasikan. Berikut Hasil wawancara bersama AS sebagai Inovator Getar dilan

“Kalo Berbicara soal kesesuaian tentu ini sudah di perhitungkan apakah ini dapat diterima oleh masyarakat atau tidak dengan melihat respon masyarakat ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat terlbih sekarang sudah terbagi dibeberpa wilayah sejak inovasi ini dimulai “ (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Selanjutnya disampaikan MS sebagai Kabid Penyuluhan

Petanian

“Inovasi ini sangat sesuai untuk masyarkat terutama untuk karakter ibu-ibu rumah tangga yang dapat memnfaatkan waktu luang dengan merawat tanaman di sekitran halaman rumah” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Selanjutnya hal senada disampaikan bersama M masyarakat sekitar

“Alhmdulillah kami senang adanya program ini kami dapat melakukan aktifitas yang lebih produktif sebagai ibu rumah tangga bisa sambil berkebun di depan rumah “(Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berikut hasil wawancara bersama HS masyarakat sekitar

“Menurut saya ini sangat cocok untuk ibu rumah tangga karena dapat memanfaatkan waktu luang untuk bertani di sekitaran rumah” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa inovasi Getar dilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pelaksanaannya cukup efisien bagi ibu-ibu rumah tangga yang lebih banyak meluangkan waktu dirumah serta hal ini dapat dilihat dari beberapa perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat.

Tabel Kesesuaian Inovasi Getar Dilan

No	Sebelum Inovasi Getar Dilan	Sesudah Inovasi Getar Dilan
1.	Ketersediaan sayur di suplay oleh pedagang sayur keliling di luar desa	Sudah tersuplus produksi sayur
2	Lahan pekarangan warga belum dimanfaatkan secara maksimal	Pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk produksi sayur
3	Belanja sayur 150 ribu per KK/bulan	Tidak belanja sayur dan menambah pendapatan

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat pada Indikator Kesesuaian Inovasi Getar dilan sesuai dengan nilai-nilai serta dengan kebutuhan masyarakat terbukti dengan adanya perkembangan setiap tahun di setiap wilayah.

c. *Complexity* atau Kerumitan.

Complexity (Kerumitan) Dengan sifatnya yang baru, maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Namun demikian karena sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan pada umumnya tidak menjadi masalah penting

Menurut Rogers (1983), complexity merupakan tingkat sebuah inovasi dipersepsikan sulit untuk dipahami atau digunakan. Beberapa inovasi mudah dipahami oleh sebagian besar anggota sistem sosial. Sebagian yang lain inovasi itu lebih rumit sehingga akan lambat diadopsi. Complexity diasumsikan berhubungan secara negatif terhadap adopsi dan implementasi inovasi. Konseptualisasi Rogers tentang complexity ini sangat mirip dengan konsep *Davis, perceived ease of use*, atau persepsi kemudahan untuk menggunakan.

Berikut hasil wawancara bersama RR sebagai Kepala dinas

Perikanan dan Ketahanan Pangan

“Alhamdulillah tidak ada kerumitan yang di peroleh dalam mengimplementasikan Inovasi Getar dilan karena penerapan nya yang praktis dan mudah di pahami masyarakat” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berikut Hasil wawancara bersama AS sebagai Inovator Getar

dilan

“Untuk Kerumitan mengimplementasikan Inovasi Getar dilan yang mudah dan praktis saya rasa tidak ada kerumitan hanya perlu mendorong masyarakat agar lebih maksimal dalam melakukan kegiatan bertani diseketran rumah menjadi hal yang menyenangkan tentu akan lebih disenangi masyarkat” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa penerapan Inovasi Getar dilan tidak memperoleh kerumitan kerana pelaksanaannya yang praktis dan simpel sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

d. *Triability* atau Kemungkinan Dicoba.

Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih dibandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi haus melewati fase uji coba publik, dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi.

Derajat sebuah inovasi dapat dieksperimentasikan pada lingkup terbatas (Rogers, 1983). Secara teori, menurut Rogers dan Shoemaker (1971) seperti dikutip Studi Tornatzky dan Klein (1982,

inovasi yang dapat dicoba akan diadopsi dan diimplementasikan lebih sering dan lebih cepat daripada inovasi yang kurang bisa diimplementasikan. Ada delapan referensi karakteristik inovasi yang menyebut trialability. Berikut hasil wawancara bersama RR sebagai Kepala dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan

“ Dalam Inovasi Getar dilan tentunya di lakukan berdasarkan keresahan yang ada di masyarkat dan disesuaikan dengan kebutuhan masyakat kemudian merumuskan inovasi ini dan disosialisakan kepada masyarakat” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Selanjutnya Berikut Hasil wawancara bersama AS sebagai Inovator Getar dilan

“ Dalam mengimplementasikan Inovasi ini tidak dilakukan uji coba tetapi memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait inovasi Getar dilan kemudan dimulai dari keamatan tanalili untuk penerapan pertama yang selanjutnya di ikuti oleh wilayah wilayah lain “(Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Hal senada disampaikan MS sebagai Kabid Penyuluhan Petanian

“Pada Inovasi ini tidak dilakukan uji coba kepada masyarakat tetapi pembentukan tim dimaksimalkan sehingga dapat berjalan dengan baik dan di berikan eduksi kepada masyarakat terkait dengan penanaman yang baik “(Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diaas dapat dilihat bahwa pada indikator uji Coba dalam pengimplementasian Inovasi Getar dilan tidak dilakukan uji coba karena melihat inovasi Getar dilan dilaksanakan berdasakran kebutuhan masyrakat dan mudah untuk dipahami dalam pelaksanaannya

e. *Observability* atau Kemudahan Diamati.

Menurut Rogers (1995) observability adalah sejauh mana hasil inovasi dapat dilihat dan diamati oleh orang lain. Sebuah inovasi perlu untuk dilihat dan diamati bagaimana ia bekerja dan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Sebuah inovasi yang mudah diamati akan lebih mudah untuk diterima dan berkembang di kalangan masyarakat. Berikut hasil wawancara bersama RR sebagai Kepala dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan

“Penerapan Inovasi Getar Dilan dapat dilihat dari perkembangannya saat ini sangat mudah di terima masyarakat dengan perkembangannya di beberapa wilayah “(Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berikut Hasil wawancara bersama AS sebagai Inovator

Getar dilan

“ Saat ini Inovasi Getar dilan sudah tersebar di beberapa wilayah yang membuktikan bahwa ini mudah untuk diamati dan diterima masyarakat dalam pelaksanaannya terlebih banyak keuntungan yang di peroleh bukan hanya pemerintah setempat saja tetapi juga masyarakat langsung” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa Inovasi

Getar dilan dapat dengan mudah untuk diamati dengan melihat perkembangannya di setiap tahunnya.

Tabel Sebaran Inovasi Getar Dilan

Tahun	Sasaran
2019	Pertama di Implementasikan di Kecamatan Tanalili Menyebar 27 RTM tersebar di 8 Desa
2020	Menyebar ke 9.469 KK di 10 Kecamatan
2021	Fokus Pada 1 desa Perkecamatan

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel diatas setiap tahun terjadi perkembangan sebaran inovasi Getar Dilan disertai dengan pembentukan tim manajemen agar Gerakan dapat terah secara teknis.

2. faktor yang mempengaruhi Implementasi Inovasi “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan)” Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

Undang-Undang Nomor 25 tentang Pelayanan Publik tahun 2009 mendefinisikan pelayanan publik sebagai satu atau serangkaian kegiatan barang, jasa dan pelayanan administrasi yang diberikan kepada setiap warga negara dan penduduk dalam lingkup pemenuhan persyaratan peraturan perundangundangan, penyedia layanan publik. Pelayanan publik dilaksanakan secara bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Nilai akuntabilitas pelayanan yang diberikan dapat memberikan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan.

Dalam mengimplementasikan Inovasi tentunya ada faktor yang mempengaruhi jalannya inovasi yang di realisasikan. Pada mengimplementasikan Inovasi Getar Dilan di Kabupaten Luwu Utara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya Inovasi Getar Dilan. Berikut hasil wawancara bersama RR sebagai Kepala dinas Ketahanan Pangan.

“Faktor yang mempengaruhi inovasi Getar dilan yaitu tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dan antusias masyarakat yang sangat baik serta ketersediaan tim-tim yang bekerjasama dalam menyukseskan inovasi ini” (Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Selanjutnya disampaikan juga oleh AS sebagai Inovator Getar dilan

“Dalam mengimplmentasikan inovasi ini tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu dari segi SDM maupun dari SDA semua berkaitan terutama dalam pemilihan komoditi serta media tumbuh yang digunakan yang perlu di perhatikan dengan baik agar tetap ada keberlanjutannya “(Wawancara pada 4 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa dalam mengimplementasikan sebuah inovasi tentunya ada faktor yang mempengaruhi agar inovasi dapat berjalan dengan baik pada inovasi Getar Dilan Faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat partisipasi masyarakat ,tim pelaksana Inovasi Getar Dilan dan pemilihan Komoditi seta media tumbuh yang di gunakan.

C. Pembahasan

1. Inovasi Pemerintah “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan) “ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

a) *Relative Advantage* atau keuntungan yang relatif.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pelayanan publik adalah kegiatan atau kebutuhan pelayanan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Hakikat pelayanan publik adalah pemberian pelayanan prima kepada masyarakat yang merupakan perwujudan kewajiban aparatur Pemerintah sebagai abdi masyarakat (Ratminto., & Winarsih, 2013).

Upaya menciptakan pelayanan yang prima tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi pemerintah pusat saja, namun juga menjadi tanggung jawab bagi pemerintah daerah (pemda). *Relative Advantage* (Keuntungan relatif) Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus mampu memberikan dampak positif. Dalam Penelitian ini Indikator Keuntungan Relatif menjelaskan bahwa dalam Inovasi Getar dilan terdapat keuntungan berdasarkan hasil penelitian Keuntungan diperoleh masyarakat dan juga oleh pemerintah setempat di antaranya melalui Inovasi Getar dilan masyarakat dapat menyediakan bahan pangan di pekarangan rumah, bahan pangan segar serta tanaman

yang di produksi bebas pestesida dan juga dapat memaksimalkan menggunakan lahan kosong yang ada di pemukiman masyarakat.

b) *Compatibility* atau Kesesuaian.

Kesesuaian adalah tingkat kesesuaian antara inovasi yang akan dilakukan dengan nilai-nilai, pengalaman masa lalu dan kebutuhan potensial dari adopter. Suatu ide yang memiliki kesesuaian maka akan mengurangi ketidakpastiannya bagi calon adopter sehingga tidak ada keraguan untuk mengadopsi.

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan pada indikator Kesesuaian Inovasi Getar dilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pelaksanaannya cukup efiesn bagi ibu-ibu rumah tangga yang leabih banyak meluangkan waktu dirumah serta hal ini dapat dilihat dari beberpa perkembangan yang terjadi di tengah masyarkat dan terbukti dengan adanya perubahan dari sebelum adanya inovasi dan sesudah adanya inovasi diantaranya yaitu Ketersediaan sayur di suplay oleh pedagang sayur keliling di luar desa menjadi Sudah tersuplus produksi sayur, Lahan pekarangan warga belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi Pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk produksi sayur serta Belanja sayur 150 ribu per KK/bulan menjadi Tidak belanja sayur dan menambah pendapatan.

c) *Complexity* atau Kerumitan.

Kerumitan adalah suatu tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan

digunakan, akan merupakan hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Inovasi Getar Dilan tidak ditemukan adanya kerumitan kerana pelaksanaannya yang praktis dan simpel sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

d) Triability atau Kemungkinan Dicoba.

Sebuah inovasi harus diuji dan dicoba terlebih dahulu agar dapat diterima dan diterapkan di masyarakat. Inovasi yang akan dilakukan harus diujicobakan agar dapat dilihat nilai lebih dan keuntungannya dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada Inovasi Getar dilan bahwa pada indikator uji Coba dalam pengimplementasian Inovasi Getar dilan tidak dilakukan uji coba karena melihat inovasi Getar dilan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan mudah untuk dipahami dalam pelaksanaannya.

e) Observability atau Kemudahan Diamati.

Menurut Rogers (1995) observability adalah sejauh mana hasil inovasi dapat dilihat dan diamati oleh orang lain. Sebuah inovasi perlu untuk dilihat dan diamati bagaimana ia bekerja dan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian pada Inovasi Getar dilan dapat dengan mudah untuk diamati dengan melihat perkembangannya di setiap tahunnya.

2. faktor yang mempengaruhi Implementasi Inovasi “Getar Dilan (Gerakan Tanam Sayur Dilahan Pekarangan)” Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

Dalam mengimplementasikan sebuah inovasi tentunya ada faktor yang mempengaruhi agar inovasi dapat berjalan dengan baik pada inovasi Getar Dilan Faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat partisipasi masyarakat ,tim pelaksana Inovasi Getar Dilan dan pemilihan Komoditi seta media tumbuh yang di gunakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di Tarik kesimpulan Bahwa :

1. Inovasi Pemerintah “Getar Dilan“ Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

- a. *Relative Advantage* atau keuntungan, yang relative yaitu masyarakat dapat menyediakan bahan pangan di pekarangan rumah, bahan pangan segar serta tanaman yang di produksi bebas pestesida dan juga dapat memaksimalkan menggunakan lahan kosong yang ada di pemukiman masyarakat.
- b. *Compatibility* atau *Kesesuaian*, Inovasi Getar dilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pelaksanaannya cukup efisien bagi ibu-ibu rumah tangga yang lebih banyak meluangkan waktu dirumah serta hal ini dapat dilihat dari beberapa perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat dan terbukti dengan adanya perubahan
- c. *Complexity* atau Kerumitan. Inovasi Getar Dilan tidak ditemukan adanya kerumitan kerana *pelaksanaannya* yang praktis dan simpel sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.
- d. *Triability* atau Kemungkinan Dicoba. Pengimplementasian Inovasi Getar dilan tidak *dilakukan* uji coba karena melihat inovasi Getar dilan dilaksanakan berdasakan kebutuhan masyarakat dan mudah untuk dipahami dalam pelaksanaannya.

- e. Observability atau Kemudahan Diamati. Inovasi Getar dilan dapat dengan mudah untuk diamati dengan melihat perkembangannya di setiap tahunnya.

2. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Inovasi “Getar Dilan” Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Luwu Utara

Dalam mengimplementasikan sebuah inovasi tentunya ada faktor yang mempengaruhi agar inovasi dapat berjalan dengan baik pada inovasi Getar Dilan. Faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat partisipasi masyarakat, tim pelaksana Inovasi Getar Dilan dan pemilihan Komoditi serta media tumbuh yang di gunakan.

B. Saran

1. Pengelolaan ketahanan pangan yang diterapkan di Kabupaten Luwu Utara sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari segi pengelolaan sektor pertanian yang memperhatikan dan memperhitungkan setiap kemungkinan baik dan buruk yang mungkin terjadi di masa yang datang. Selain itu dapat dilihat dari kegiatan pengelolaan ketahanan pangan yang dilaksanakan oleh masyarakat.
2. Pengembangan inovasi perlu dijalankan secara berkelanjutan dengan memperluas lagi wilayah pengimplementasian Inovasi Getar Dilan dan memilih kepemimpinan inovasi agar inovasi Getar Dilan tetap dilanjutkan serta dalam menanam bahan pangan tidak hanya satu jenis tanaman saja.

3. Perlu bekerja sama dengan pengurus pengindustrian bahan pangan agar pangan bisa dikelola dengan cara lain selain dikonsumsi agar tidak terbuang sia-sia.



DAFTAR PUSTAKA

- Hikmah, n. (2011). *Meningkatkan ketahanan pangan dalam masyarakat (studi : sinergi kelembagaan dalam implementasi kebijakan pengadaan beras di kab. Banyumas)*. 1–13.
- Kholilulloh, m. I. (2013). Kapabilitas inovasi dinas pertanian kabupaten jombang dalam program pertanian terpadu guna mewujudkan ketahanan pangan. *Kebijakan dan manajemen publik*, 1(1), 137–148.
- Kusumawardhani, a. I. (2018). Jejaring aktor inovasi dalam pelaksanaan badan usaha lorong (bulo) dikelurahan buakana kecamatan rappocini kota makassar. *Computers and industrial engineering*, 2(january), 6. [Http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/ieee-reference-guide.pdf](http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/ieee-reference-guide.pdf)<http://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html><https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022><https://github.com/ethereum/wiki/wiki/white-paper><https://tore.tuhh.de/hand>
- Maulana .fauzan. (2017). Inovasi pelayanan publik dinas kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten pesaman(e-ktp keliling). *Skripsi*, 53(9), 1689–1699.
- Maulidiah, s. (2014). *Pelayanan publik* (vol. 148). Cv. Indra prahasta.
- Purwaningsih, y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal ekonomi pembangunan: kajian masalah ekonomi dan pembangunan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>

Suaib, s. (2021). *Kualitas pelayanan publik bidang administrasi kependudukan (studi di kantor camat sekarbela kota mataram) the quality of public services in the field of population administration (study in the sekarbela sub-district office of mataram city)* (vol. 3, issue 2). Universitas muhammadiyah mataram.

Virgina, rumawas, n. K. (2021). Peran pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di kabupaten minahasa selatan (studi dinas ketahanan pangan minahasa selatan) virginia. *Disiplin pegawai dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di kantor kecamatan tikala*, 1(1), 1–8.

Wahyuni, r. O. (2021). *Analisis kualitas pelayanan publik pada bidang administrasi kependudukan di kantor camat rumbai kota pekan baru* (vol. 7). Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau.

Wibowo, e. T. (2020). Pembangunan ekonomi pertanian digital dalam mendukung ketahanan pangan (studi di kabupaten sleman: dinas pertanian, pangan, dan perikanan, daerah istimewa yogyakarta). *Jurnal ketahanan nasional*, 26(2), 204. <https://doi.org/10.22146/jkn.57285>

Zulhamdi, m. T., fauzi, r., astuti, a., athar, l., ramdani, r., wantari, i., musafira, c., & wahid, i. (2020). *Penguatan ketahanan pangan di masa pandemi covid-19 melalui pengembangan produk lokal dan pemanfaatan pekarangan (increasing food security during the Covid-19 Pandemic through Local Products Development and Yard Optimization)*. 2(November), 45–51.

L

A

M

P

I

R

A

N









UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENETAPAN JUDUL SKRIPSI

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Nama Mahasiswa | : Alfandy Gunawan Putra |
| 2. Nomor Pokok | : 105641100917 |
| 3. Jurusan | : Ilmu Pemerintahan |
| 4. Alamat | : Kota Makassar |
| 5. Rencana Judul | : |

"Inovasi Pemerintah Gerakan Tanam Sayur di Lahan Pekarangan (Gotar Ditan) Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Luwu Utara".

6. Rencana Konsultan
Konsultan I : Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd
Konsultan II : Handam, S.IP., M.Si

Makassar, 10 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi,

Pemohon,

Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si
NBM. 1031 102

Alfandy Gunawan Putra
NIM. 105641100917



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)**

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 20169/01635/SKP/DPMPTSP/VII/2022

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Alfandy Gunawan Putra beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/231/VII/Bakesbangpol/2022
Mengingat :
 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
 4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Pemberian Surat Keterangan Penelitian;
 6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
 Nama : Alfandy Gunawan Putra
 Nomor : 082291861345
 Telepon :
 Alamat : Dusun T-Tangga, Desa Langkiddi Kecamatan Bajo, Kab. Luwu Provinsi Sulawesi Selatan
 Sekolah / : Universitas Muhammadiyah Makassar
 Instansi :
 Judul : Inovasi Pemerintah Getar Dilan (Gerukan Tanam Sayur di Lahan Pekarangan)Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Luwu Utara
 Lokasi : Jl.Simpursiang, Kelurahan Bone Tua Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
 Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 05 Juli - 05 September 2022 .
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di Masamba
 Pada Tanggal 25 Juli 2022

KEPALA DINAS
 LAHALA JANI, ST
 NIP. 195607151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
 No. Seri . 20169

DPMPTSP
 www.dpmptsp.luwuutara.go.id



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Alfandy Gunawan Putra

NIM : 105641100917

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	17 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 15 Juni 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


S.Hum.,M.I.P
UNBM 964 591

BAB I Alfandy Gunawan Putra 105641100917

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6%
2	talenta.usu.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB II Alfandy Gunawan Putra 105641100917

ORIGINALITY REPORT

17%
SIMILARITY INDEX

17%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	5%
2	es.scribd.com Internet Source	5%
3	journal.ipb.ac.id Internet Source	3%
4	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	2%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches On

BAB III Alfandy Gunawan Putra 105641100917

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

2%

2

repositori.unmuhjember.ac.id

Internet Source

2%

3

Aryana Damanik, Novisita Ruteh, "Analysis stage of problem solving in completing the math olympiad geometry content in junior high school 2 Salatiga", Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 2021

Publication

2%

4

repositori.uinsa.ac.id

Internet Source

2%

5

dumadia.wordpress.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB IV Alfandy Gunawan Putra 105641100917

ORIGINALITY REPORT

10%	16%	5%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	nakhoda.ejournal.unri.ac.id Internet Source	4%
2	arpusda.semarangkota.id Internet Source	2%
3	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	2%
4	journal.unismuh.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB V Alfandy Gunawan Putra 105641100917

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pradjaya
Student Paper

5%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches < 2%



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap, Alfandy Gunawan Putra. Nama panggilan sehari-hari, Dandy. Lahir pada tanggal 30 Agustus 1998 di Desa Langkidi, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Anak ke tiga dari lima bersaudara dari Ibu Masnia, dan anak pertama dari Bapak Gunawan. Penulis menempuh pendidikan SDN 305 LANGKIDI dan selesai pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan di SMPN 3 BAJO dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 BAJO (yang sekarang berganti nama menjadi SMAN 5 LUWU) dan selesai pada tahun 2016. Saat selesai pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2016 penulis memutuskan untuk istirahat sejenak selama kurang lebih setahun. Kemudian pada Agustus 2017, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Pemerintahan. Penulis sangat berterimakasih kepada para pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi penulis kesempatan menambah ilmu pengetahuan yang In Shaa Allah akan penulis amalkan. **Bismillahirrahmanirrahim.**